

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia di setiap bangsa tentu mempunyai kebiasaan dan kebudayaannya masing-masing. Manusia di dalam kehidupan masyarakat selalu mendapatkan kebiasaan yang baik dan buruk bagi dirinya. Karena menurutnya kebudayaan memiliki fungsi di dalam masyarakat.¹ Masyarakat dan kebudayaan diibaratkan dua sisi uang yang tidak dapat dipisahkan. Agar lebih jelasnya perlu dipaparkan mengenai definisi kebudayaan. Menurut Koentjaningrat kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar”.² Sedangkan menurut Hadiningrat, “kebudayaan berasal dari bahasa *Sansekerta, buddayah*, ialah bentuk jamak dari *budhi* yang artinya budi atau akal”. Kebudayaan memiliki ciri khas masing-masing disetiap daerah, dimana kebudayaan itu tumbuh secara turun temurun dan berkembang.³

Ekspresi dari masyarakat di dalam kebudayaan tentunya sering berkaitan dengan agama. Dengan begitu agama selalu dikaitkan dengan budaya baik dari segi keberadaannya maupun tata pelaksanaannya. Berbicara tentang agama tentu tidak

¹Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta, IRCisoD, 2017, hlm 15-16.

²Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka cipta, 2009, hlm 144.

³Hadiningrat, *Senian Tradisional Debus*, Jakarta, Depdikbud, 1981, hlm 5.

terlepas dari tradisi maupun ritual keagamaan(upacara). Bahkan sampai saat ini ritual dan upacara keagamaan di Indonesia masih banyak dilakukan oleh masyarakat.⁴

Keberagaman budaya salah satunya dapat kita lihat pada upacara perkawinan di setiap daerah. Salah satu peristiwa terpenting dalam hidup setiap individu adalah perkawinan. Karena selain tujuan biologis, yang paling menitikberatkan perkawinan yaitu menghasilkan keturunan dan memantapkan strata sosial individu.⁵ Oleh karena itu tidak sedikit pasangan mempersiapkan perkawinan dan yang terpenting yang harus dilakukan kedua calon mempelai menjelang perkawinan ialah berserah diri pada Tuhan dan meminta restu-Nya agar perkawinan yang akan dilaksanakan nanti sukses, tanpa hambatan serta bahagia lahir batin selamanya.⁶

Dalam kehidupan dan strata sosial masyarakat melayu dikelompokkan dengan upacara adat perkawinan bahkan diterima dalam keseluruhan lapisan masyarakat. Di dalam masyarakat adat perkawinan yang berbeda-beda baik dari tata tertib, suku bangsa, dan antara agama Islam dengan agama lain. Begitupun dengan masyarakat di desa dan di kota.⁷

Adapun serangkaian acara di dalam adat perkawinan selalu berkaitan satu sama lain. Seperti acara perkawinan yang memiliki nilai-nilai keislaman. Islam pada

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm 1483.

⁵Wan Ghalib, dkk, *Adat Istiadat Melayu di Bekas Kerajaan Siak Sri Indrapura*, Pekanbaru, 1991, hlm 3-4.

⁶Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran, Kritik Tujuh Teori Agama*, Yogyakarta, RCisod, 2001, hlm 270.

⁷ O.K. Nizami Jamil, dkk, *Adat perkawinan Melayu Riau*, Pekanbaru, 2006, hlm 5.

hakikatnya tidak mengenal perbedaan, baik hubungan individu dengan Allah, individu dengan individu, serta individu dengan alam (makhluk) lainnya. Dengan ini Islam tidak memisahkan hubungan antara dunia dan akhirat secara dikotomis. Nilai adalah yang diyakini sebagai pengenalan yang memberikan berbagai pola pemikiran, perasaan, dan perilaku. Oleh sebab itu, yang menjadi keyakinan dan diserap dari keadaan objektif maupun diangkat dari sentiment (perasaan umum) maupun identitas merupakan sistem nilai. Dalam kehidupan suatu bangsa, sistem nilai adalah pedoman kegiatan seseorang dalam hidupnya yang akan menentukan dan mengarahkan bentuk, corak, identitas dan kelenturan (flexible), perilaku individu maupun kelompok hingga membuahkan bentuk materi dan non materi.

Ibadah adalah semua kegiatan seseorang yang dilakukan atas perintah Allah Swt, dan dipraktekkan oleh Rasulullah Saw. Bahwa segala perbuatan yang berkaitan dengan ibadah secara psikologis dapat menghindari seseorang dari perbuatan jahat dan munkar baik bagi individu, kelompok, maupun lingkungannya. Kemudian akhlak merupakan tingkah laku yang menghasilkan suatu perbuatan spontan, tanpa dipikir atau pemaksaan. Dengan kata lain, akhlak ialah segala perbuatan yang lahir atas kehendak jiwa yang menghasilkan perbuatan baik dan buruk.⁸

Salah satu upacara adat perkawinan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat yaitu adat Tepak. Tepak secara umum, berasal dari masyarakat melayu yang masih

⁸Departemen Agama, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2007, hlm 5.34-6.11.

banyak mengikuti ritual-ritual adat. Di sini perempuan melayu adalah sebagai penghias tepak, yaitu mengukir dan membentuk daun sirih. Tepak merupakan inti dari segala kegiatan.⁹

Tepatnya di Desa Tanjung Seteko dalam melaksanakan perkawinan masih menggunakan upacara adat Tepak (Mukeun). Desa Tanjung Seteko yang memiliki wilayah seluas 24,69 km serta jumlah penduduknya jenis kelamin laki-laki berjumlah 1696 dan jenis kelamin perempuan berjumlah 1703. Jenis pendidikan desa ini ada yang tamatan SD, SLTP, SLTA, S1, S2. Tetapi yang mendominasi yaitu tamatan SLTA. Jenis mata pencaharian mereka perkebunan, sawah, pegawai negeri sipil, dan berdagang. Masyarakat ini rata-rata pemeluk agama Islam.¹⁰

Tepak dalam pandangan masyarakat Desa Tanjung Seteko adalah bagian dari upacara adat perkawinan antara mempelai Laki-laki dan mempelai Perempuan yang dimana sebelum melakukan perkawinan, baik yang Laki-laki maupun Perempuan dari wilayah lain harus membawa Tepak. Tahapan selanjutnya melaksanakan proses-proses yang berlaku di desa.¹¹

Di Desa Tanjung Seteko, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara kepada ketua adat bapak M. Zaini Abdullah pada

⁹Rosramadhana, Bungaran Antonius Simanjuntak, *strategi dan Problem Sosial Politik Pemerintahan Otonomi Daerah Indonesia*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018, hlm 36.

¹⁰Badan Pusat Statistik kabupaten Ogan Ilir, Indralaya, CV Alif Media Grafika, 2019, hlm 3-40.

¹¹Wawancara dengan Bapak Zaini Abdullah, Selaku Ketua Adat, Pada Tanggal 1 April 2020, Pukul 15.30.

tanggal 01 April 2020 pukul 15.30 WIB di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya, Tepak adalah Muqadimah untuk meminta izin dengan menyampaikan maksud dan tujuan. Setelah itu, melaksanakan kata sambutan dari orang yang datang membawa tepak tersebut. Baru kemudian, kata sambutan dari pemangku adat desa ini.

Tepak adalah sebuah wadah yang terbuat dari kuningan yang memiliki makna menghargai yang lebih tua. Dalam isi Tepak yang *pertama*, adalah Daun sirih dan teman-temannya seperti getah, kapur, tembakau, minyak bibir atau lilin madu, pinang, dan calketi yang diambil oleh pemangku adat, kemudian dimakan oleh pemangku adat, wali, dan kepala desa mereka saling bertanya jelas jika rasanya itu pahit. Dalam ini memiliki makna bagi masyarakat desa ini adalah sebagai doa bersama yang ditujukan kepada calon pengantin. Kemudian yang *kedua*, adalah rokok dengan temannya sumber api (korek) hal ini memiliki makna bahwa manusia adalah makhluk sosial yang pada dasarnya telah diciptakan secara berpasangan.

ketiga, yaitu mukun (wajik) yang diwadahi atau dibungkus rapi bersamaan dengan 4 buah amplop. Keempat amplop itu akan diberi kepada Pemangku Adat, Kades, RT, dan Kadus. Hal ini juga memiliki makna bersedekah sunnah sebagai ucapan terimakasih dan rasa menghormati karena mereka telah membantu dalam acara tersebut.

Bapak Zaini Abdullah mengatakan bahwa dalam hal perkawinan, jika Tepak tidak ada, maka perkawinan belum dapat dilaksanakan dan Tepak merupakan syarat dalam perkawinan. Seandainya jika tidak ada Tepak karena kondisi yang tidak memungkinkan dengan bijaksana mereka melakukan musyawarah mufakat. Ciri khas dari Tepak ini seolah-olah jika menyiapkan hal tersebut orang yang mau melamar itu bisa masuk dan sudah diizinkan oleh masyarakat desa ini, akan tetapi jika tidak maka orang itu belum bisa masuk.¹²

Akan tetapi, dalam persiapan adat Tepak untuk proses perkawinan sering terjadi permasalahan karena biasanya orang dari luar desa tidak tahu jika dalam proses perkawinan harus menyiapkan Tepak. Apalagi harus menyiapkan isi-isi yang sangat penting dalam Tepak. Dalam hal ini jika ada permasalahan maka pemangku adat Desa Tanjung Seteko dan desa lain mereka melaksanakan musyawarah. Musyawarah disini yaitu menentukan siapa yang akan menyiapkan Tepak tersebut. apabila dari desa lain yang ingin menikahi gadis Desa Tanjung Seteko tidak mengerti atau tidak bisa menyiapkan mereka sepakat memilih orang dari desa Tanjung Seteko ini menyiapkan dengan syarat membayar sesuai kesepakatan dan dilihat dari kemampuan pihak desa lain yang ingin menikahi wanita Desa Tanjung Seteko.¹³

Sesuai wawancara dengan Bapak Haitami juga sebagai anggota pemangku adat, menurutnya Tepak sangat penting untuk disiapkan karena di dalam isinya

¹²Wawancara dengan Bapak Zaini Abdullah, Selaku Ketua Adat, Pada Tanggal 1 April 2020, Pukul 15.30.

¹³Wawancara dengan Bapak Zaini Abdullah, Selaku Ketua Adat, Pada Tanggal 1 April 2020, Pukul 15.30.

memiliki nilai-nilai Islam yang perlu diketahui bujang dan gadis dari desa ini. Keyakinan masyarakat terhadap adat Tepak ini tidak merubah atau membuat mereka menyimpang dari ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Jika dilihat dari nilai-nilai yang terdapat di dalam isi tepak yaitu bahwasanya adat tepak ini membuat masyarakat semakin saling mengikat dan mengingatkan akan pentingnya adat dalam masyarakat. mereka mengatakan sebagai seorang muslim, kita dituntut untuk merealisasikan tauhid dalam kehidupan kita sehari-hari, kita tetap percaya bahwa Tuhan yang telah menciptakan, memelihara dan menentukan segala sesuatu yang ada di alam ini. Karena pada dasarnya adat Tepak ini memberi kesadaran kepada manusia dengan manusia lain saling membutuhkan dan saling mengayomi seperti dalam ajaran Islam.

Adat Tepak ini yang mengandung maslahat murni yang harus tetap dilestarikan karena di setiap kegiatannya sama sekali tidak menyimpang dari ajaran Islam, malah melatih kepekaan sosial terhadap sesama, menempa pribadi yang bertakwa, bahkan selalu mempererat tali silaturahmi terhadap sesama maupun orang yang baru datang yang ingin melakukan perkawinan di desa ini.

Masyarakat dalam menyikapi dan memandang adat tepak ini dalam kehidupan mereka sangatlah baik dan mereka sangat antusias dalam menyiapkannya. Hal ini sama sekali tidak merubah akhlak mereka manjadi buruk, akan tetapi lebih menjadi baik karena di setiap isi dalam Tepak ini mempunyai makna yang masing-masing

mengarah kepada kebaikan, misalnya mereka lebih menghormati, dapat saling mendoakan, belajar berbagi dan lainnya.

Dengan demikian masyarakat Desa Tanjung Seteko ini merasa bahwa adat ini adalah ruh dalam acara perkawinan, sehingga tanpa adat ini mereka merasa kehilangan makna, dan ini hanya melaksanakan kewajiban syar'i saja bukan berarti menjadi kewajiban. Beginilah kearifan lokal masyarakat di Desa Tanjung Seteko dalam menghayati nilai-nilai keislaman. Berangkat dari hal-hal itulah maka peneliti tertarik mengangkat judul penelitian "Nilai-nilai keIslaman upacara adat Tepak dalam perkawinan di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.

Dilihat dari tulisan di atas, penulis sudah melakukan pencarian di jurnal-jurnal dan media online penelitian mengenai upacara adat Tepak dalam perkawinan yang ada di Desa Tanjung Seteko Kabupaten Ogan Ilir, akan tetapi peneliti tidak menemukan judul penelitian mengenai upacara adat Tepak dalam perkawinan yang dilihat dari nilai-nilai keislaman, oleh sebab itu peneliti mengangkat judul penelitian tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan di atas yang berkaitan dengan judul, maka dapat dijadikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Upacara Adat Tepak dalam perkawinan di Desa Tanjung Seteko?

2. Apa kandungan nilai-nilai Keislaman dalam Upacara Adat Tepak dalam perkawinan di Desa Tanjung Seteko?

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dari penelitian ini, maka penulis mengemukakan bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Upacara Adat Tepak dalam perkawinan di Desa Tanjung Seteko.
- b. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai Keislaman yang ada dalam Upacara Adat Tepak dalam perkawinan di Desa Tanjung Seteko.

2. Manfaat penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, yaitu hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut guna kepentingan ilmu pengetahuan.
- b. Secara praktis, yaitu sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama bagi peneliti dan untuk masyarakat dapat memberikan gambaran secara lengkap mengenai upacara adat Tepak dalam perkawinan di desa Tanjung Seteko.

D. Kajian Pustaka

Dari sumber-sumber yang dipakai oleh penulis dalam penyusunan proposal ini yaitu melalui *library reseach* atau *literer*, serta melihat penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai berikut:

Yusuf Azis Azhari, *Perubahan tradisi Jawa*, (SKRIPSI: Universitas Riau, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2018). Skripsi ini mengenai bagaimana pelaksanaannya suatu upacara di dalam perkawinan di suku Jawa Kepenghuluan Harapan Makmur Kecamatan Began Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir.

Nur Kholiq Faizul Anwar, *Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Tradisi Ziarah Kubur*, (SKRIPSI: IAIN PURWOKERTO, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018). Skripsi ini mengenai Nilai-Nilai Akhlak Karimah dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam KH. Mahfudz Abdurrahman (Kiai Somalangu) desa karang benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

Tia Restiani, Umi Chotimah, Kurnisar, *Analisis Nilai-Nilai dalam adat pernikahan di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*, (Jurnal Bhinneka Tungan Ika, volume 6, nomor 1, Mei 2019: Universitas Sriwijaya, FKIP, 2019). Jurnal ini membahas tentang Analisis Nilai-Nilai apa saja dalam adat pernikahan di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

Enden Irma Rachmawaty, *Makna dan Simbol dalam upacara Adat Perkawinan Sunda di Kabupaten Bandung*, (Jurnal al-Tsaqafa volume 16, nomor 01, Juni 2019: Balai pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, 2011) Jurnal ini

membahas tentang apa makna dan simbol dalam upacara adat perkawinan Sunda di Kabupaten Bandung.

Suryana, *Upacara Adat Perkawinan Palembang*, (Skripsi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Adab, 2008). Skripsi ini mengenai terbentuknya sosial budaya masyarakat, membahas tentang proses dan simbol-simbol dari pernikahan. Dalam tradisi upacara pernikahan adat Palembang sebelum melaksanakannya memiliki tingkatan upacara yang tidak bisa dilewatkan, seperti uang jujur yang harus dipenuhi. Kemudian dikenal juga adat berangkat yaitu menentukan perkawinan harus melengkapi dengan segala peralatan atau perlengkapan menurut adat. Bentuk adat berangkat antara lain: adat berangkat tigo temunan, maskawin, seturunan, duti timbang pengantin lain-lain.

E. Metode penelitian

“Metode merupakan suatu pendekatan umum yang digunakan untuk mengkaji topik penelitian”.¹⁴ “sedangkan penelitian merupakan suatu bentuk kegiatan untuk mencari data, kemudian merumuskan sebuah permasalahan yang ada lalu mencoba untuk menganalisis hingga pada akhirnya sampai pada penyusunan laporan”.¹⁵

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan teknik sebagai pertimbangan bahwa sumber yang digunakan dianggap mengetahui masalah penelitian ini dan diharapkan dapat memperlancar peneliti dalam mencari permasalahan yang sedang diteliti.

¹⁴Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Remaja Rosdakarya, 2002, hlm 145.

¹⁵Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2007, hlm 22.

Adapun informan yang digunakan yaitu pemangku adat, tokoh agama, perangkat desa, dan masyarakat setempat di Desa Tanjung Seteko.

Sedangkan untuk teknik penulisan ini, penulis menggunakan buku “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, Disertasi) UIN Raden Fatah Palembang.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden.

2. Jenis Data

Jenis data penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka dan biasanya dinyatakan dalam bentuk verbal, simbol, atau gambar.

3. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber yang ditulis karena sebagai pihak yang secara langsung terlibat. Seperti wawancara dengan pemangku adat dan masyarakat di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.

2. Data sekunder

Data sekunder yakni yang bukan kesaksian dari pandangan mata yaitu orang tidak ada pada pelaksanaan yang dilakukan, seperti: buku, dokumentasi maupun arsip-arsip yang bersangkutan dengan pokok bahasan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data yang tepat harus memperhatikan sumber data yang diperoleh agar menghasilkan data yang optimal dan relevan. Berikut beberapa cara dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian:

1. Pengamatan (*observation*)

“*observasi* yaitu pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lapangan atau lokasi penelitian.

2. Wawancara

“*wawancara* adalah kegiatan tanya jawab dengan seseorang untuk meminta keterangan”.¹⁶ Jadi, pada wawancara ini bertemu langsung dengan pemangku adat, kepala desa dan warga yang tahu tentang tradisi ini secara dalam. Dengan melakukan kegiatan tanya jawab secara langsung.

3. Metode Dokumentasi

“Metode *Dokumentasi* adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip dan lain sebagainya”.¹⁷ Untuk memperoleh data monografi serta demografi penduduk diperlukan metode

¹⁶Monica Abigail, *Ayo berwawancara*, Bandung, Permata, 2005, hlm 5.

¹⁷Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya, SIC, 2010, hlm 103.

dokumentasi agar terpenuhinya kelengkapan penulis mengenai gambaran umum lokasi yang diteliti.

5. Teknik Analisis Data

“Penelitian ini merupakan analisa kualitatif yang deskripsi mendalam terhadap fenomena yang terjadi di balik tradisi adat Tepak. Dalam kaitan ini diterapkan konsep analisa dengan mengadakan pengamatan terlibat, kemudian menanyakan kepada masyarakat pendukung kebudayaan tersebut untuk mengetahui nilai-nilai Keislaman, sesuai dengan kategori masyarakat setempat.”¹⁸

F. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam sistematika penelitian ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab Satu, dalam bab ini berisi tentang pendahuluan yang membahas mengenai latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Dua, berisi tentang kajian teoritis yang membahas mengenai pengertian upacara adat, Pengertian perkawinan, Pengertian Tepak, Pengertian nilai-nilai Keislaman, macam-macam nilai-nilai Keislaman.

¹⁸Suwardi Endaswara, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2003, hlm 35.

Bab Tiga, berisi tentang deskripsi desa Tanjung Seteko yang membahas mengenai sejarah singkat desa, letak geografis, kondisi penduduk, kondisi sosial budaya masyarakat, kondisi ekonomi, keagamaan dan pendidikan.

Bab Empat, berisi tentang analisis hasil penelitian yang membahas mengenai proses pelaksanaan upacara adat Tepak dan nilai-nilai keislaman adat Tepak dalam perkawinan di Desa Tanjung Seteko.

Bab Lima, berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan